

**Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel “Aku Tak Membenci Hujan”  
Karya Sri Puji Hartini dan Implikasinya sebagai Bahan Ulasan  
Buku Fiksi Bahasa Indonesia**

**Pesta Krisdayana Siboro<sup>1</sup>, Elza Leyli Lisnora Saragih<sup>2</sup>, Pontas Jamaluddin Sitorus<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen

Surel: [pestakrisdayanasiboro@gmail.com](mailto:pestakrisdayanasiboro@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to describe the forms of linguistic politeness found in the novel and explain their implications as teaching materials for Indonesian language, particularly in the learning of fiction book review texts. The approach used is pragmatic with a descriptive qualitative method. The research data source consists of the dialogs between characters in the novel "I Don't Hate the Rain" by Sri Puji Hartini. Data collection techniques were carried out thru reading and note-taking, and then the data was analyzed based on the principles of linguistic politeness according to Leech, which include six maxims: wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy. The validity of the data was tested thru source triangulation and theory triangulation. The research findings indicate that out of the 309 utterances analyzed, 51 utterances of the tact maxim, 34 of the generosity maxim, 61 of the praise maxim, 34 of the modesty maxim, 29 of the agreement maxim, and 94 of the sympathy maxim were found. Maximum sympathy is the most dominant form because many narratives reflect empathy, concern, and care between characters. This finding suggests that the novel is relevant for use as teaching material to train students' understanding of polite language usage.

**Keyword:** Language Politeness, Pragmatics, Leech's Maxims, Aku Tak Membenci Hujan, Indonesian Language Learning

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel tersebut serta menjelaskan implikasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks ulasan buku fiksi. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa tuturan antar tokoh dalam novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, kemudian data dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang meliputi enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 309 tuturan yang dianalisis, ditemukan 51 tuturan maksim kebijaksanaan, 34 maksim kedermawanan, 61 maksim pujian, 34 maksim kerendahan hati, 29 maksim permufakatan, dan 94 maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian menjadi bentuk paling dominan karena banyak tuturan mencerminkan empati, perhatian, serta kepedulian antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa novel tersebut relevan dijadikan bahan ajar untuk melatih pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa santun.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Maksim Leech, Novel Aku Tak Membenci Hujan, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai cerminan sikap, nilai, dan etika sosial penuturnya (Itzhakov et al., 2024; Swargiary, 2024). Dalam interaksi keseharian, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan komunikasi, terutama dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial (Gusnawaty et al., 2022; Leech, 1983; Mambetniyazova et al., 2024). Dalam teori pragmatik, kesantunan adalah gagasan masyarakat untuk menghindari gesekan dalam komunikasi, baik melalui tindak linguistik, perilaku individu, maupun perilaku sosial.

Kesantunan dilihat sebagai upaya menghindari konflik atau pertentangan dalam bertutur (Nursanti et al., 2023; Wahyuningsih & Sari, 2021). Menurut Ramadhan et al. (2025) dan Siregar et al. (2025) kesantunan sebagai suatu sistem dalam hubungan sosial yang bertujuan untuk memperlancar interaksi dan berkomunikasi secara harmonis di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Afriana (2025); Amelia et al. (2025) dan Büyükkal (2025) kesantunan adalah strategi untuk menjaga "*face*" (citra diri lawan bicara) dalam interaksi sosial. Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga harga diri dan saling menghargai antar penutur.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam komunikasi merupakan suatu strategi dan sistem sosial yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi antar individu. Kesantunan dipahami sebagai upaya menghindari

konflik, menjaga citra diri atau "*face*" lawan bicara, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Kesantunan menekankan pentingnya mempertimbangkan norma, konteks sosial, status, dan hubungan personal dalam berkomunikasi agar pesan disampaikan secara efektif tanpa menimbulkan ketegangan atau salah paham (Mudau, 2025; Susanthi et al., 2025). Dengan demikian, kesantunan adalah landasan penting dalam komunikasi yang mendukung terciptanya interaksi yang efektif, menyenangkan, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan strategi komunikatif yang tidak hanya efektif tetapi juga menghormati martabat lawan tutur. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah penerapan prinsip kesantunan berbahasa, yang tidak hanya menyangkut pilihan kata yang halus, melainkan juga kesesuaian tuturan dengan konteks sosial, budaya, dan relasi antarpenerut (Fuadin et al., 2025; Li & Gao, 2025; Wajdi, 2013).

Dalam konteks sastra Indonesia, novel menjadi medium representatif untuk mengkaji kesantunan berbahasa, karena karya prosa naratif ini memuat dialog antartokoh yang merefleksikan dinamika komunikasi dalam kehidupan nyata. Sumardjo dan Saini (1997) menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pengalaman, perasaan, pemikiran, dan keyakinan manusia dalam bentuk konkret yang membangkitkan pesona melalui bahasa. Melalui dialog tokoh, pengarang tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai moral, termasuk etika berbahasa. Nurgiyantoro (2013) dan Uzzell (2025) menambahkan bahwa

novel merupakan representasi kehidupan yang kompleks dan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ide, nilai, serta pesan moral kepada pembaca. Oleh karena itu, analisis tuturan dalam novel dapat menjadi jendela untuk memahami bagaimana kesantunan berbahasa diwujudkan dalam konteks interaksi fiksi yang sarat makna.

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat tema kehidupan remaja yang relevan dengan minat baca siswa SMA, sekaligus menyajikan dialog-dialog yang kaya akan nilai kesantunan berbahasa. Cerita dalam novel ini menggambarkan perjuangan Karang Samudera Daneswara, seorang remaja yang tumbuh di tengah konflik keluarga, trauma masa lalu, dan pencarian identitas diri. Melalui interaksi tokoh-tokohnya—baik dengan keluarga, teman, maupun orang baru seperti Launa—novel ini menghadirkan berbagai bentuk tuturan santun yang merefleksikan empati, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan rasa hormat. Belum ditemukannya penelitian terdahulu yang secara khusus menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel ini menjadi alasan utama pemilihan objek, sekaligus mengisi celah dalam kajian pragmatik sastra Indonesia kontemporer.

Kesantunan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Wajdi (2013) menegaskan bahwa kesantunan tidak dapat dievaluasi tanpa melibatkan konteks tuturan, hubungan sosial antarpener, serta dampak tuturan terhadap lawan bicara. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman tentang kesantunan berbahasa menjadi penting karena berkaitan langsung dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.20 pada Kurikulum 2013,

yaitu “menganalisis pesan dari buku fiksi berbentuk novel yang telah dibaca.” Melalui analisis ini, siswa tidak hanya belajar memahami alur dan karakter, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa santun sesuai norma sosial yang berlaku. Chaer & Agustina (2004) dan Simons (2025) mengemukakan bahwa kegagalan komunikasi dapat terjadi ketika mitra tutur tidak memiliki pemahaman yang sama mengenai maksud penutur, terganggu oleh emosi, atau tidak memahami konteks sosial tuturan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis novel yang memuat tuturan santun dapat menjadi model konkret bagi siswa dalam membangun komunikasi yang efektif dan beretika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk - bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* berdasarkan prinsip Leech (1983), yang mencakup enam maksim: kebijaksanaan, kederawanan, pujian, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji implikasinya sebagai bahan ulasan buku fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pragmatik sastra, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa melalui media sastra.

Studi terdahulu tentang kesantunan berbahasa dalam novel memang telah banyak dilakukan, seperti penelitian Asih (2022) dengan judul penelitian “Kesantunan Berbahasa pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”; Nurdaniah (2014) dengan judul

penelitian “Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”; Ningsih (2018) dengan judul penelitian “Kesantunan Berbahasa dalam Novel Insya Allah You’ll Find Your Way Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik”; Pertiwi (2016) dengan judul penelitian “Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan guna melengkapi khazanah kajian linguistik pragmatik dalam sastra Indonesia, sekaligus memberikan perspektif baru dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Dengan pendekatan kualitatif dan kerangka teori Leech (Leech, 1983), penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pola-pola kesantunan berbahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikatif, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter dalam konteks pendidikan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, sebagaimana ditegaskan oleh Sudaryanto (2015) bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga menghasilkan data yang bersifat apa adanya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *"Aku*

*Tak Membenci Hujan"* karya Sri Puji Hartini berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan menurut Leech (1983).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer berupa tuturan atau dialog antartokoh dalam novel *"Aku Tak Membenci Hujan"*. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku teori linguistik pragmatik, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, yang digunakan untuk memperkaya kerangka analisis dan memperkuat interpretasi temuan (Auliya et al., 2020). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang dibekali dengan pemahaman teoretis mengenai kesantunan berbahasa dan kajian sastra, serta menggunakan kartu data sebagai alat bantu untuk mencatat dan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan kategori maksim Leech.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Tahapannya mencakup: (1) membaca secara cermat keseluruhan isi novel untuk memahami konteks tuturan; (2) mengidentifikasi dan menyeleksi tuturan yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa; (3) mengklasifikasikan tuturan ke dalam enam kategori maksim menurut Leech (1983), yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian; serta (4) menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap utama sebagaimana diusulkan oleh Miles dan Huberman (Auliya et al., 2020; Miles et al., 2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, hanya tuturan yang relevan dengan prinsip kesantunan yang dipertahankan. Pada tahap penyajian,

data dikelompokkan menurut jenis maksim dan disertai konteks percakapan serta halaman sumber. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dalam data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan tuturan dalam novel dengan teori kesantunan Leech dan referensi lain yang relevan. Triangulasi teori dilakukan

dengan mengonfirmasi temuan menggunakan perspektif pragmatik dari ahli lain seperti Yule (1996) sehingga hasil analisis tidak bersifat subjektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metodologi ini dipilih karena mampu mengungkap makna tuturan dalam konteks sastra secara mendalam, sekaligus memenuhi prinsip keilmiahan dalam penelitian linguistik berbasis teks fiksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Tuturan Kesantunan Berbahasa Menurut Maksim Leech dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan***

Jenis Maksim	Jumlah Tuturan	Persentase (%)
Maksim Kepastian	94	30,42
Maksim Pujian	61	19,74
Maksim Kebijaksanaan	51	16,50
Maksim Kedermawanan	34	11
Maksim Kerendahan Hati	34	11
Maksim Permufakatan	29	9,38
<b>Total</b>	<b>309</b>	<b>100</b>

Berdasarkan analisis terhadap 309 tuturan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, ditemukan bahwa keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) muncul secara konsisten, dengan distribusi yang mencerminkan nuansa emosional dan sosial yang dominan dalam interaksi antartokoh. Maksim kesimpatian menempati posisi tertinggi dengan 94 tuturan (30,42%), yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini sangat menekankan ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap perasaan lawan tutur. Tuturan seperti “Ada gue. Jangan takut. Lo nggak sendiri” (hlm. 59) yang diucapkan Launa kepada Karang yang sedang trauma hujan, atau “Nggak apa-apa, Rang. Nggak apa-apa. Pasti ada jalan keluar” (hlm. 84) yang merupakan bentuk

penenangan diri Karang, mencerminkan usaha kuat untuk memberikan dukungan emosional dan mengurangi penderitaan psikologis. Hal ini selaras dengan konsep Leech bahwa maksim kesimpatian berfungsi meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati sebagai fondasi hubungan interpersonal yang harmonis, terutama dalam konteks sastra yang sarat konflik batin.

Maksim pujian muncul sebagai kategori kedua terbanyak dengan 61 tuturan (19,74%), yang menunjukkan bahwa tokoh - tokoh kerap mengekspresikan penghargaan dan apresiasi terhadap lawan tutur. Pujian ini tidak hanya bersifat personal seperti “Kamu adalah lelaki terhebat...” (hlm. 252), tetapi juga afektif seperti “Mbok emang the best” (hlm. 39) atau prestasional seperti “Dan untuk Launa,



Bapak ucapkan selamat karena kamu punya partner hebat” (hlm. 15). Pujian-pujian ini berperan ganda: sebagai strategi komunikatif untuk membangun hubungan positif, sekaligus sebagai alat pengukuhan identitas dan harga diri tokoh, khususnya Karang yang sering merasa “tidak layak” akibat penolakan ibunya. Sementara itu, maksim kebijaksanaan muncul dalam 51 tuturan (16,50%), di mana penutur berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Contohnya terlihat pada tuturan “Mau dibantuin nggak?” (hlm. 17) saat Karang menawarkan bantuan mengerjakan soal, atau “Naik aja. Kalau lo paksain jalan, bisa-bisa kaki lo makin bengkok” (hlm. 108) saat Launa terjatuh. Tuturan-tuturan ini menunjukkan kesadaran sosial tokoh dalam menyesuaikan tuturan dengan konteks dan relasi sosial, sehingga interaksi berlangsung harmonis meskipun dalam situasi konflik emosional.

Maksim kedermawanan dan kerendahan hati masing-masing berjumlah 34 tuturan (11,00%). Bentuk kedermawanan terlihat pada tindakan Karang yang “memborong dagangan” pedagang kopi (hlm. 158) atau memberikan uang tambahan kepada Mang Jana “buat nambah beli buku adik-adik” (hlm. 55), yang mencerminkan sikap rela berkorban demi kemaslahatan orang lain. Sementara itu, kerendahan hati diungkapkan Karang melalui pengakuan diri sebagai “puing - puing masa lalu Mama yang tak seharusnya ada” (hlm. 51), yang bukan sekadar kerendahan semu, melainkan refleksi kritis atas trauma identitas yang memperdalam dimensi psikologis tokoh. Kedua maksim ini merefleksikan nilai moral budaya Indonesia yang menjunjung tinggi sikap tolong-

menolong dan kesopanan. Di sisi lain, maksim permufakatan memiliki frekuensi terendah dengan 29 tuturan (9,38%), yang menunjukkan bahwa interaksi dalam novel ini lebih menekankan pada ekspresi emosional dan empati daripada negosiasi formal atau pencapaian kompromi eksplisit. Tuturan seperti “Iya. Karang janji” (hlm. 50) atau “Oke, Bun” (hlm. 225) tetap memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan konsensus emosional, meski tidak dalam bentuk tawar-menawar rasional.

Secara keseluruhan, pola distribusi maksim menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam novel ini bersifat afektif dan emosional, bukan hanya strategi linguistik semata. Dominasi maksim kesimpatian dan pujian mengindikasikan bahwa pengarang sengaja membangun interaksi tokoh yang hangat, penuh penghargaan, dan empatik sebagai kontras terhadap luka batin Karang. Temuan ini memperkuat relevansi teori Leech dalam konteks sastra Indonesia kontemporer dan menunjukkan bahwa novel dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai kesantunan berbahasa kepada pembaca. Implikasi pembelajarannya sangat jelas: data tuturan dari novel ini dapat dijadikan bahan otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.20 Kurikulum 2013 tentang menganalisis pesan dari buku fiksi. Dengan menganalisis tuturan-tuturan ini, siswa tidak hanya belajar memahami alur dan karakter, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa santun yang sesuai dengan norma sosial budaya Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tuturan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, penelitian ini berhasil menjawab kedua tujuan yang dirumuskan. Pertama, bentuk kesantunan berbahasa dalam novel tersebut dapat dikategorikan ke dalam enam maksim menurut Leech (1983), yaitu maksim kesimpatian (94 tuturan), pujian (61 tuturan), kebijaksanaan (51 tuturan), kedermawanan (34 tuturan), kerendahan hati (34 tuturan), dan permufakatan (29 tuturan). Dominasi maksim kesimpatian menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam novel ini sangat menekankan empati, kepedulian, dan dukungan emosional sebagai fondasi hubungan interpersonal.

Kedua, temuan tersebut memiliki implikasi yang signifikan sebagai bahan ulasan buku fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.20 Kurikulum 2013 tentang menganalisis pesan dari buku fiksi. Novel ini menyediakan data autentik mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks sosial yang realistis, sehingga dapat digunakan guru untuk mengembangkan materi ajar yang mengintegrasikan aspek linguistik, moral, dan sastra. Melalui analisis tuturan-tuturan santun dalam novel ini, siswa tidak hanya mampu memahami struktur dan tema karya fiksi, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam kehidupan nyata, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, S. S. (2025). The art of politeness: A pragmatic approach. *The Art of Politeness: A Pragmatic Approach to Language and Interaction*, 1.
- Amelia, A., Septiawati, E., & Rosidin, O. (2025). LINGUISTIK KONTRASTIF: KALIMAT KESANTUNAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA TIMUR DAN BAHASA SUNDA. *JSHI: Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 9(4), 1–8.
- Asih, M. W. (2022). *Kesantunan Berbahasa pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Büyükkal, B. (2025). Politeness Strategies. *Socio-Cultural Concepts of (Im) Politeness: Interpretation, Linguistics, and Discourse Analysis: Interpretation, Linguistics, and Discourse Analysis*, 125.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Fuadin, A., Syihabuddin, S., Hidayat, M., & Mulyati, Y. (2025). Trends in Politeness Research in Indonesian Language Education Journals: A Decade of Insights (2013–2023). *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 15–30. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp15-30>
- Gusnawaty, G., Lukman, L., Nurwati, A., Adha, A., Nurhawara, N., & Edy,

- A. (2022). Strategy of kinship terms as a politeness model in maintaining social interaction: local values towards global harmony. *Heliyon*, 8(9), e10650. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10650>
- Itzhakov, G., Weinstein, N., Leary, M., Saluk, D., & Amar, M. (2024). Listening to understand: The role of high-quality listening on speakers' attitude depolarization during disagreements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 126(2), 213–239. <https://doi.org/10.1037/pspa0000366>
- Leech, G. N. (1983). *Principles Of Pragmatics*. Routledge.
- Li, J., & Gao, H. (2025). Considerate Expressions: A New Perspective on Linguistic Politeness in Japanese. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251367186>
- Mambetniyazova, A., Babaeva, G., Dauletbayeva, R., Paluanova, M., & Abishova, G. (2024). Linguistic and cultural analysis of the concept “politeness.” *Semiotica*, 2024(258), 73–91. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0141>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudau, P. P. (2025). Respect and politeness as ingredients of indigenous address terms: a phenomenological study of Tshivenda speakers from Mavhulani, Limpopo, South Africa. *African Identities*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14725843.2025.2452397>
- Ningsih, S. (2018). *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Insya Allah You'll Find Your Way Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurdaniah, M. (2014). *Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursanti, E., Andriyanti, E., & Wijaya, I. A. (2023). (Im)politeness employed by multilingual Indonesian EFL learners in argumentative conversations. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 1000–1021. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.26033>
- Pertiwi, A. (2016). *Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in



- the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6844>
- Simons, M. (2025). Availability without common ground. *Linguistics and Philosophy*, 48(1), 179–211.  
<https://doi.org/10.1007/s10988-024-09426-4>
- Siregar, A. S., Sinaga, D. B. A. B., Fadillah, P., & Sholeiman, A. (2025). Analisis Kesantunan dan Tindak Tutur Masyarakat (Komunitas Ojol). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2).
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanthi, I. G. A. A. D., Warmadewi, A. A. I. M., & Kurnianto, Y. T. (2025). A Pragmatic Study of the Structure of Polite Language in Aviation Staff Communication. *SAWERIGADING*, 31(2), 383–399.  
<https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1611>
- Swargiary, K. (2024). *Language and learning: The crucial role of language in the teaching-learning process*. Scholar Press.
- Uzzell, T. H. (2025). *The technique of the novel*. Porirua Publishing.
- Wahyunengsih, W., & Sari, A. A. P. (2021). PENERAPAN KESANTUNAN DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA INGGRIS ONLINE DENGAN PENUTUR ASING MELALUI SYNCHRONOUS MEDIA. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(2), 181–191.
- Wajdi, M. (2013). *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi*. UB Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.